BAB III
AKTIFITAS AL-USTADZ 'UMAR BARADJA

A. Peran Al-Ustadz 'Umar Baradja dalam *Madrasah Al Khairiyah*

Dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin pesat serta hilangnya akhlak-akhlak dan moral-moral anak bangsa ini. Madrasah Diniyyah diharapkan mampu membenahi dan mampu mengembalikan keadaan bangsa yang memiliki generasi-generasi dan insan-insan yang berperilaku baik dan di dalamnya terdapat akhlak al karimah dan budi pekerti yang luhur.

Teringat nasehat yang terdapat dalam kitab Al Akhlāq Lil Banīn karya Al-Ustadz 'Umar Baradja, akhlak itu ibaratkan sebuah pohon.25 Ketika sebuah pohon tidak dirawat dari sejak kecil maka akan sukar untuk meluruskannya ketika sudah besar. Begitupun dengan pendidikan akhlak anak. Ketika akhlak ditanamkan sejak kecil kepada anak, maka ketika anak sudah dewasa akan memiliki kepribadian yang baik. Tetapi ketika akhlak tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sukar sekali untuk meluruskannya ketika besar.

Maka pendidikan Madrasah Diniyah mempunyai andil besar dalam memupuk dan membentuk anak usia dini yang shalihin-shalihat karena di dalamnya seorang anak di didik oleh ustadz atau guru untuk dapat berperilaku sopan dalam berbicara, santun dalam berprilaku terhadap sesama,

[25]'Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Jilid 1* (Surabaya: YPI "Al-Ustadz 'Umar Baradja", 1992), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati kedua orang tua dan yang amat terpenting anak santri diajari ilmu-ilmu agama serta diajari tatacara beribadah dari mulai tatacara bersuci berwudhu sampai tatacara sholat yang baik dan benar serta membaca alquran yang sesuai kaidah tajwid.

Madrasah Al Khairiyah identik dengan berdakwah. Adapun dakwah adalah bagian penting dalam agama Islam, sehingga sering dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah itulah ajaran Islam bisa tersebar luas ke seluruh penjuru Indonesia bakan dunia. Melalui dakwah itu juga, ajaran Islam diamalkan para pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.[26] Itulah sebabnya, di dalam kitab suci Alquran sendiri banyak sekali ayat-ayat yang berbicara dan mengatur tentang apa dan bagaimana berdakwah. Keberhasilan berdakwah akan sangat bergantung pada bagaimana mubaligh tersebut berdakwah. Tidak hanya sekedar penguasaan materi, tetapi kemampuan mubaligh dalam mengenal dan memahami ilmu dakwah pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah itu sendiri.

Gambaran di atas menegaskan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi yang dikuasai, dalam bahasa arab dikenal dengan "al-ṭariqah ahammu min al-maddah". Ungkapan ini sangat berguna dalam kegiatan dakwah.

Aktifitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah

[26]Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shallā Allāh ‘alayh wa sallam walaupun hanya satu ayat. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh Rasulullah Shallā Allāh ‘alayh wa sallam: “Balighū ‘anni walau ayat”. Setiap seorang Muslim dan Muslimah diwajibkan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam kepada orang lain, baik Muslim maupun non-muslim. Semua ini sudah ada di dalam kitab suci Alquran, Allah Swt berfirman: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.27

Selain ayat diatas ada juga dalil-dalil lain yang menjelaskan tentang kewajiban berdakwah bagi setiap Muslim dan Muslimah diantaranya sebagai berikut Allah Swt berfirman: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.28 “Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan-mu dialah yang lebih menetahui tentang siapa yang tesesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang menadapat petunjuk”. 29 Selain ayat-ayat yang sudah penulis sampaikan diatas masih banyak lagi ayat-ayat di dalam kitab suci

[27]Al-Qur’an, 3 (Al imron): 104.
[28]Al-Qur’an, 3 (Al imron): 110.
[29]Al-Qur’an, 16 (An Nahl): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran yang menegaskan tentang kewajiban berdakwah bagi setiap Muslim atau Muslimah.

Seperti halnya penampilan Al-Ustadz ‘Umar Baradja yang sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga menjabarkan akhlak ahlu al-bait, keluarga Nabi Muhammad Shallā Allāh ‘alayh wa sallam dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad Shallā Allāh ‘alayh wa sallam. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat qana’ah dan tawaduknya sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istikamah baik salat fardu maupun salat sunnah qabliyah dan ba’diyah. Salat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi Muhammad Shallā Allāh ‘alayh wa sallam dan dzurriyyah atau keturunannya, sangat dikenal tak tergoyahkan dan juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah Shallā Allāh ‘alayh wa sallam. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.30

Al-Ustadz ‘Umar Baradja merupakan salah seorang alumnus yang berhasil sukses atas didikan Madrasah Al Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlu Al

[30]Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah Wa Al Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i. Adapun peran Al-Ustadz 'Umar Baradja sendiri dalam Madrasah Al Khairiyah yakni sebagai staf pengajar yang sangat disegani oleh santri-santrinya.

B. Al-Ustadz 'Umar Baradja dalam mendirikan Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz 'Umar Baradja di Surabaya

Pada masa mudanya Al-Ustadz 'Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, Al-Ustadz, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim 'ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Achmad 'Umar Baradja yang tepatnya di Surabaya yang dulu diasuh oleh Al-Ustadz 'Umar yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Al Ustadz Achmad bin 'Umar Baradja, yang kemudian pada tahun 2013 hingga sekarang diganti oleh Al Ustadz Musthofa bin Achmad bin 'Umar Baradja menjadi "Lembaga Perguruan Islam Al-Ustadz Achmad 'Umar Baradja", yang merupakan lembaga pendidikan agama islam dan bahasa arab yang sudah cukup lama berdiri, dan mencetak banyak santriwan dan santriwati yang unggul dibidang - bidangnya. Awal didirikannya oleh Alm. Al-Ustadz Achmad 'Umar Baradja, pada tanggal 6 Muharram 1407H / 10 September 1986M. Saat ini proses belajar-mengajar tersebut bertempat di sebuah rumah di lantai 2 Jalan Danakarya I/63, RT/RW:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

002/014, Kecamatan Semampir, Kelurahan Ampel, Surabaya. Tahun ini, terdaftar 110 santriwan atau santriwati yang belajar di LPI Al-Ustadz Achmad 'Umar Baradja dengan Staf 12 Ustadz dan Ustadzah.

Berdasarkan kegunaan sejarah yang terdiri dari *intrinsik* (yaitu sejarah sebagai ilmu, cara mengetahui masa lampau, pernyataan pendapat dan profesi) dan *ekstrinsik* (yaitu sejarah sebagai pendidikan, latar belakang, rujukan dan bukti), secara *ekstrintik* sejarah merupakan latar belakang.[31] Sejarah digunakan untuk mengetahui latar belakang yaitu sejarah berdiri Yayasan Perguruan Islam atau Lembaga Perguruan Islam Al Ustadz Ahmad bin 'Umar Baradja.

Berdasarkan peresmian Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Achmad bin 'Umar Baradja, pada tanggal 6 Muharram 1407H / 10 September 1986M, maka menurut pendapat David Thomson adalah yayasan atau lembaga ini berdiri pada zaman kontemporer.[32] David Thomas mengatakan bahwa *scope* (lingkup) sejarah kontemporer adalah abad ke-20-an. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sejarah berdirinya Yayasan Perguruan Islam atau Lembaga Perguruan Islam Al Ustadz Ahmad bin 'Umar Baradja dapat digolongkan dalam wilayah kajian sejarah kontemporer.[33]

1. Fungsi Yayasan Perguruan Islam

   Fungsi Yayasan Perguruan Islam dibagi menjadi 3 bagian yaitu, sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga penyiaran agama Islam.[34]

---

[31]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 34.
[32]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, 7.
[33]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 79.
[34]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Yayasan Perguruan Islam

Tujuan terbentuknya Yayasan Perguruan Islam dibagi menjadi 5 bagian yaitu, tujuan pertama, membimbing anak didik usia dini untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan kedua, mendidik kader-kader bangsa agar menjadi seorang muslim berhaluan ahlu sunnah waljama'ah yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Tujuan ketiga, mengembangkan ilmu Fiqih hukum Islam terutama bahasa Al-Qur'an yakni Bahasa Arab. Tujuan keempat, mencetak murid atau santriwan-santriwati yang berilmu, beriman dan beramal, sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa. Tujuan kelima, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah yang bersangkutan serta bisa mengamalkannya dalam masyarakat.[35]

C. Peran Al-Ustadz 'Umar Baradja dalam *Thariqah 'Alawiyyah*

Thariqah 'Alawiyyah merupakan salah satu thariqah *mu'tabarah* dari 41 thariqah yang ada di dunia. Thariqah ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan dan tersebar hingga ke berbagai negara, seperti Afrika, India, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Thariqah ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir nama lengkapnya Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-

[35]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir, seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadhramat pada abad ke-17 M. Namun dalam perkembangannya kemudian, *Thariqah 'Alawiyyah* dikenal juga dengan *Thariqah Haddadiyah*, yang dinisbatkan kepada Sayyid Abdullah al-Haddad, selaku generasi penerusnya. Sementara nama "*'Alawiyyah*" berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Thariqah 'Alawiyyah berbeda dengan thariqah sufi lain pada umumnya. Perbedaan itu, misalnya, terletak dari praktiknya yang tidak menekankan segi-segi *riyadlah* (olah ruhani) dan kezuhudan, melainkan lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan. Sehingga wirid dan dzikir ini dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa saja meski tanpa dibimbing oleh seorang mursyid. Ada dua wirid yang diajarkannya, yakni *Wirid Al-Lathif* dan *Ratib Al-Haddad*. Juga dapat dikatakan, bahwa thariqah ini merupakan jalan tengah antara *Thariqah Syadziliyah* yang menekankan *riyadlah qulub* atau olah hati dan batiniah dan *Thariqah Al-Ghazaliyah* yang menekankan *riyadlah al-'abdan* atau olah fisik.

Thariqah 'Alawiyyah, secara umum, adalah thariqah yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai saadah atau kaum sayyid keturunan Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal thariqah ini didirikan, pengikut *Thariqah 'Alawiyyah* kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhrami.[36]

[36]Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thariqah 'Alawiyyah juga boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan dzikir bagi para pengikutnya. Yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu diba'iat atau ditalqin atau mendapatkan khirqah jika ingin mengamalkan thariqah ini. Dengan kata lain ajaran *Thariqah 'Alawiyyah* boleh diikuti oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula, dalam pengamalan ajaran dzikir dan wiridnya, *Thariqah 'Alawiyyah* termasuk cukup ringan, karena thariqah ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf 'amali, akhlaqi). Sementara dalam thariqah lain, biasanya cenderung melibatkankan riyadlah-riyadlah secara fisik dan kezuhudan ketat.

Oleh karena itu dalam perkembangan lebih lanjut, terutama semasa Al-Ustadz Abdullah al-Haddad *Thariqah 'Alawiyyah* yang diperbaharui. Thariqah ini memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak seperti di Indonesia. Bahkan dari waktu ke waktu jumlah pengikutnya terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman. *Thariqah 'Alawiyyah* memiliki dua cabang besar dengan jumlah pengikut yang juga sama banyak, yakni *Thariqah 'Aidarusiyyah* dan *Thariqah 'Aththahisiyyah*.

1. Biografi Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir

   Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir (selanjutnya Imam Ahmad) adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib atau Fathimah Azzahra binti Rasulullah SAW. Ia lahir di Basrah, Irak, pada tahun 260 H. Ayahnya, Isa bin Muhammad, sudah lama dikenal sebagai orang yang memiliki disiplin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dalam beribadah dan berpengetahuan luas. Mula-mula keluarga Isa bin Muhammad tinggal di Madinah, namun karena berbagai pergolakan politik, ia kemudian hijrah ke Basrah dan Hadhramaut. Sejak kecil hingga dewasanya Imam Ahmad sendiri lebih banyak ditempa oleh ayahnya dalam soal spiritual. Sehingga kelak ia terkenal sebagai tokoh sufi. Bahkan oleh kebanyakan para ulama pada masanya, Imam Ahmad dinyatakan sebagai tokoh yang tinggi hal-nya atau keadaan ruhaniah seorang sufi selama melakukan proses perjalanan menuju Allah. Selain itu, Imam Ahmad juga dikenal sebagai seorang saudagar kaya di Irak. Tapi semua harta kekayaan yang dimilikinya tak pernah membuat Imam Ahmad berhenti untuk beribadah, berdakwah, dan berbuat amal shaleh. Sebaliknya, semakin ia kaya semakin intens pula aktivitas keruhanian dan sosialnya.

Selama di Basrah, Imam Ahmad sering sekali dihadapkan pada kehidupan yang tak menentu. Misalnya oleh berbagai pertikaian politik dan munculnya badai kedhaliman dan khurafat. Sadar bahwa kehidupan dan gerak dakwahnya tak kondusif di Basrah, pada tahun 317 H Imam Ahmad lalu memutuskan diri untuk berhijrah ke kota Hijaz. Dalam perjalanan hijrahnya ini, Imam Ahmad ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin al-Hasan bin Ali al-Uraidhi, dan putra terkecilnya, Abdullah. Dan setelah itu ia kemudian hijrah ke Hadhramaut dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi dalam sebuah riwayat lain disebutkan, sewaktu Imam Ahmad tinggal di Madinah Al-Munawarrah, ia pernah menghadapi pergolakan politik yang tak kalah hebat dengan yang terjadi di kota Basrah. Pada saat itu, tepatnya tahun 317 H, Mekkah mendapat serangan sengit dari kaum Qaramithah yang mengakibatkan diambilnya Hajar Aswad dari sisi Ka'bah. Sehingga pada tahun 318 H, tatkala Imam Ahmad menunaikan ibadah haji, ia sama sekali tidak mencium Hajar Aswad kecuali hanya mengusap tempatnya saja dengan tangan. Barulah setelah itu, ia pergi menuju Hadhramaut.

2. Awal Perkembangan *Thariqah 'Alawiyyah*

Tonggak perkembangan *Thariqah 'Alawiyyah* dimulai pada masa Muhammad bin Ali, atau yang akrab dikenal dengan panggilan *Al-Faqih al-Muqaddam* (seorang ahli agama yang terpandang) pada abad ke-6 dan ke-7 H. Pada masanya, kota Hadhramaut kemudian lebih dikenal dan mengalami puncak *kemasyhurannya* (ketenarannya). Muhammad bin Ali adalah seorang ulama besar yang memiliki kelebihan pengetahuan bidang agama secara mumpuni, di antaranya soal fiqih dan tasawuf. Di samping itu, konon ia pun memiliki pengalaman spiritual tinggi hingga ke *Maqam al-Quthbiyyah* (puncak maqam kaum sufi) maupun *khirqah shufiyyah* (legalitas kesufian).

Mengenai keadaan spiritual Muhammad bin Ali ini, al-Khatib pernah menggambarkan sebagai berikut: "Pada suatu hari, Al-Faqih al-Muqaddam tenggelam dalam lautan Asma, Sifat dan Dzat Yang Suci".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hikayat ke-24, para Al-Ustadz meriwayatkan bahwa Al-Ustadz Syuyukh, Al-Faqih al-Muqaddam, pada akhirnya hidupnya tidak makan dan tidak minum. Semua yang ada di hadapannya sirna dan yang ada hanya Allah. Dalam keadaan fana' seperti ini datang Khidir dan lainnya mengatakan kepadanya: "Segala sesuatu yang mempunyai nafs (ruh) akan merasakan mati ." Dia mengatakan, "Aku tidak mempunyai nafs." Dikatakan lagi, "Semua yang berada di atasnya (dunia) akan musnah." Dia menjawab, "Aku tidak berada di atasnya." Dia mengatakan lagi, "Segala sesuatu akan hancur kecuali wajah-Nya (Dia)." Dia menjawab, "Aku bagian dari cahaya wajah-Nya." Setelah keadaan fana'-nya berlangsung lama, lalu para putranya memintanya untuk makan walaupun sesuap. Menjelang akhir hayatnya, Al- mereka memaksakan untuk memasukkan makanan ke dalam perutnya. Dan setelah makanan tersebut masuk mereka mendengar suara atau *hatif*. "Kalian telah bosan kepadanya, sedang kami menerimanya. Seandainya kalian biarkan dia tidak makan, maka dia akan tetap bersama kalian."

Setelah wafatnya Muhammad bin Ali, perjalanan *Thariqah 'Alawiyyah* lalu dikembangkan oleh para Al-Ustadz. Di antaranya ada empat Al-Ustadz yang cukup terkenal, yaitu Al-Ustadz Abd al-Rahman al-Saqqaf (739), Al-Ustadz 'umar al-Muhdhar bin Abd al-Rahman al-Saqqaf (833 H), Al-Ustadz Abdullah al-'Aidarus bin Abu Bakar bin Abd al-Rahman al-Saqqaf (880 H), dan Al-Ustadz Abu Bakar al-Sakran (821 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama masa para Al-Ustadz ini, dalam sejarah Ba Alawi, di kemudian hari ternyata telah banyak mewarnai terhadap perkembangan thariqah itu sendiri. Dan secara umum, hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri melalui para tokoh maupun berbagai ajarannya dari masa para imam hingga masa Al-Ustadz di Hadhramaut.

Pertama, adanya suatu tradisi pemikiran yang berlangsung dengan tetap mempertahankan beberapa ajaran para salaf mereka dari kalangan tokoh Alawi, seperti Al-Quthbaniyyah, dan sebutan Imam Ali sebagai Al-Washiy, atau keterikatan daur sejarah Alawi dan Ba Alawi. Termasuk masalah wasiat dari Rasulullah untuk Imam Ali sebagai pengganti Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam.*

Kedua, adanya sikap elastis terhadap pemikiran yang berkembang yang mempermudah kelompok ini untuk membaur dengan masyarakatnya, serta mendapatkan status sosial yang terhormat hingga mudah mempengaruhi warna pemikiran masyarakat.

Ketiga, berkembangnya tradisi para sufi kalangan khawwash (elite), seperti al-jam'u, al-farq, al-fana' bahkan al-wahdah, sebagaimana yang dialami oleh Muhammad bin Ali (Al-Faqih al-Muqaddam) dan Al-Ustadz Abd al-Rahman al-Saqqaf.

Keempat, dalam *Thariqah 'Alawiyyah*, berkembang suatu usaha pembaharuan dalam mengembalikan tradisi thariqah sebagai Thariqah (suatu madzhab kesufian yang dilakukan oleh seorang tokoh sufi) hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menghilangkan formalitas yang kaku dalam tradisi tokoh para sufi.

Kelima, bila pada para tokoh sufi, seperti Hasan al-Bashri dengan zuhd-nya, Rabi'ah al-Adawiyah dengan mahabbah dan al-isyq al-Ilahi-nya, Abu Yazid al-Busthami dengan fana'-nya, al-Hallaj dengan wahdah al-wujud-nya, maka para tokoh Thariqah Alawiyyah, selain memiliki kelebihan-kelebihan itu, juga dikenal dengan al-khumul dan al-faqru-nya. Al-khumul berarti membebaskan seseorang dari sikap *riya'* dan *'ujub*, yang juga merupakan bagian dari zuhud. Adapun *Al-Faqru* adalah suatu sikap yang secara vertikal penempatan diri seseorang sebagai hamba di hadapan Khaliq (Allah) sebagai zat yang Ghani (Maha Kaya) dan makhluk sebagai hamba-hamba yang fuqara, yang selalu membutuhkan nikmat-Nya. Secara horizontal, sikap tersebut dipahami dalam pengertian komunal bahwa rahmat Tuhan akan diberikan bila seseorang mempunyai kepedulian terhadap kaum fakir miskin. Penghayatan ajaran tauhid seperti ini menjadukan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari kaum kelas bawah maupun kaum tertindas *mustadl'afin*. Al-Ustadz Abd al-Rahman al-Saqqaf misalnya, selama itu dikenal dengan kaum fuqara-nya, sedangkan istri Muhammad bin Ali terkenal dengan dengan ummul fuqara-nya.

3. Al-Ustadz Abdullah al-Haddad dan *Thariqah 'Alawiyyah*

Nama lengkapnya Al-Ustadz Abdullah bin Alwi al-Haddad atau Al-Ustadz Abdullah al-Haddad. Dalam sejarah *Thariqah 'Alawiyyah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama al-Haddad ini tidak bisa dipisahkan, karena dialah yang banyak memberikan pemikiran baru tentang pengembangan ajaran thariqah ini di masa-masa mendatang. Ia lahir di Tarim, Hadhramaut pada 5 Safar 1044 H. Ayahnya, Sayyid Alwi bin Muhammad al-Haddad, dikenal sebagai seorang yang saleh. Al-Haddad sendiri lahir dan besar di kota Tarim dan lebih banyak diasuh oleh ibunya, Syarifah Salma, seorang ahli ma'rifah dan wilayah (kewalian).

Peranan al-Haddad dalam mempopulerkan *Thariqah 'Alawiyyah* ke seluruh penjuru dunia memang tidak kecil, sehingga kelak thariqah ini dikenal juga dengan nama *Thariqah Haddadiyyah*. Peran al-Haddad itu misalnya, ia di antaranya telah memberikan dasar-dasar pengertian *Thariqah 'Alawiyyah*. Ia mengatakan, bahwa *Thariqah 'Alawiyyah* adalah Thariqah Ashhab al-Yamin, atau thariqahnya orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk ingat dan selalu taat pada Allah dan menjaganya dengan hal-hal baik yang bersifat ukhrawi. Dalam hal suluk, al-Haddad membaginya ke dalam dua bagian.

Pertama, kelompok khashshah (khusus), yaitu bagi mereka yang sudah sampai pada tingkat muhajadah, mengosongkan diri baik lahir maupun batin dari selain Allah di samping membersihkan diri dari segala perangai tak terpuji hingga sekecil-kecilnya dan menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Kedua, kelompok 'ammah (umum), yakni mereka yang baru memulai perjalanannya dengan mengamalkan serangkaian perintah-perintah as-Sunnah. Dengan kata lain dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa *Thariqah 'Alawiyyah* adalah thariqah 'ammah, atau sebagai jembatan awal menuju thariqah khashshah.

Karena itu, semua ajaran salaf Ba Alawi menekankan adanya hubungan seorang Al-Ustadz (musryid), perhatian seksama dengan ajarannya, dan membina batin dengan ibadah. Amal shaleh dalam ajaran thariqah ini juga sangat ditekankan, dan untuk itu diperlukan suatu thariqah yang ajarannya mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Al-Haddad juga mengajarkan bahwa hidup itu adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar adalah *Siyahah Ruhaniyyah* (perjalanan rekreatif yang bersifat ruhani), perjalanan yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam safar ini, para musafir setidaknya membutuhkan empat hal. Pertama, ilmu yang akan membantu untuk membuat strategi, kedua, sikap wara' yang dapat mencegahnya dari perbuatan haram. Ketiga, semangat yang menopangnya. Keempat, moralitas yang baik yang menjaganya.

4. Pendapat Habib Munzir Al Musawa

Saudara saudaraku yg kumuliakan, Perlu diketahui bahwa Thariqah (thariqah) adalah metode untuk mencapai kedekatan pada Allah swt, dan Thariqah sangat banyak, ada yg benar dan ada yg sesat. Saya selaku pengikut *Thariqah 'Alawiyyah* yang Thariqah ini menjadi induk dari semua Thariqah, ingin memperjelas bahwa *Thariqah 'Alawiyyah* berjalan sesuai Alqur'an dan Hadits, ia adalah Thariqah yg memadukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Syariah dan Haqiqah, sedangkan sebagian Thariqah lainnya kebanyakan lebih condong kepada Haqiqah semata, dan banyak yg menyepelekan syariah, dan sebagian lainnya mendahulukan haqiqah daripada syariah.

Pada hakekatnya Pimpinan *Thariqah 'Alawiyyah* adalah Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam,* karena beliaulah yang memperkenalkan Syariah dan haqiqah tanpa memisahkannya, dilanjutkan oleh Sayyidina Ali bin Thalib, juga *khulafa al rasyidin* lainnya, mereka menjalankan syariah dan haqiqah, demikian pula Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Imam Husein, demikian pula Imam Ali Zainal Abidin bin Husein ra, demikian pula Al Imam Muhammad Al Baqir, dan keturunannya, demikian pula para Imam Imam Ahlussunnah waljamaah, jasad mereka berjalan dg syariah, mengamalkan sunnah, dan hati sanubari mereka dan ruh mereka berada di puncak puncak tertinggi Haqiqah Makrifah.

Inilah puncak kesempurnaan seorang hamba Allah swt sebagaimana firman Nya swt : "Katakanlah (wahai Muhammad), Jika mereka mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya kalian akan dicintai Allah."[37]

Demikian juga firman Nya swt dalam hadits Qudsiy : "Barangsiapa memusuhi wali Ku maka Ku umumkan perang padanya, tiadalah hamba hamba Ku mendekat pada Ku dengan hal hal yg telah

[37]Al-Qur'an, 3 (Al Imron): 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuwajibkan, dan hamba hamba Ku tak henti hentinya pula mendekat pada Ku dengan hal hal yg sunnah hingga Aku mencintainya, Jika Aku mencintainya maka aku menjadi telinganya yg ia gunakan untuk mendengar, aku menjadi pandangannya yg ia gunakan untuk melihat, aku menjadi tangannya yg ia gunakan untuk melawan, aku menjadi kakinya yg ia gunakan untuk melangkah, Jika ia meminta pada Ku niscaya kuberi apa yg ia minta, dan jika ia mohon perlindungan pada Ku niscaya kuberi padanya perlindungan" (Shahih Bukhari Bab Arriqaaq/Tawadhu).

Sabda Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam*: "Barangsiapa yg menghindari sunnahku maka ia bukan dari golonganku" (Shahih Bukhari).

Namun kemudian terjadi kesamaran hingga sebagian alawiyyin (keturunan Rasul saw) lebih condong kepada Syariah dari pada Haqiqah, dan sebagian lainnya lebih condong kepada Haqiqah daripada Syariah.

Maka Al Imam Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi kembali memperbaharui *Thariqah 'Alawiyyah* sebagaimana dimasa Rasul *Shallā Allāh 'alayh wa sallam*, maka muncullah para Imam Imam Besar yang merupakan samudera syariah sekaligus samudera Haqiqah, sebagaimana Hujjatul Islam. Hujjatul islam adalah gelar bagi pakar hadits yg telah hafal lebih dari 300.000 hadits berikut hukum sanad dan hukum matannya. Al Imam Abdullah bin Alwi Alhaddad, Hujjatul Islam Al Imam 'umar bin Abdurrahman Alattas, Hujjatul Islam Al Imam 'umar Al Muhdhor, Hujjatul Islam Al Imam Fakhrul wujud Abubakar bin Salim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hujjatul Islam Al Imam Ahmad bin Zein Alhabsyi, dan ratusan Hujjatul Islam lainnya pada *Thariqah 'Alawiyyah*.

Mereka adalah samudera syariah, dan mereka pula samudera haqiqah, sebagaimana dijelaskan oleh Hujjatul Islam Al Imam Abdullah bin Alwi Alhaddad bahwa akhir derajat ketinggian Imam Abdulqadir Al Jailani adalah awal derajat Al Imam Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, yg dikenal kemudian sebagai Imam *Thariqah 'Alawiyyah*, karena beliau yg pertama kali memelopori kembali Thariqah yg memadukan Syariah dan Haqiqah.

> Sebagaimana Al Imam Abdullah bin Alwi Alhaddad berkata: semua sunnah Nabi *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* telah kuamalkan, kecuali satu, yaitu memanjangkan rambut hingga ke bawah telinga".

Maka ketika beliau sakit cukup lama sebelum wafatnya, rambut beliau tidak sempat dicukur, hingga beliau wafat dalam keadaan rambutnya hingga bawah telinganya, beliau wafat dengan sempurna mengamalkan seluruh sunnah Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam.*

Disebut *Thariqah 'Alawiyyah* karena para Imam Imamnya merupakan ahlul bait Rasul *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* yang merupakan samudera dalam syariah dan samudera dalam haqiqah, maka muncul pula gelar Qutbul Irsyad wa Ghautsil Ibad walbilad untuk Al Imam Abdullah bin Alwi Alhaddad, Qutbul Al Anfas untuk Al Imam 'umar bin Abdurrahman alattas, dan banyak lagi, mereka telah mencapai derajat Alghauts, yaitu puncak derajat para wali di zamannya, namun mereka pun Pakar dalam Ilmu syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah *Thariqah 'Alawiyyah* hingga kini, kita mengenal Qutbudda'wah, almusnid Alhabib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi Kwitang, beliau telah menyandang gelar *Alhafidh* (hafal lebih dari 100.000 hadits berikut sanad dan matan). Demikian pula Alqutb Alhafidh Alhabib Salim bin Ahmad bin Jindan, demikian pula Alqutb Al Hafidh Alhabib Abdulqadir Balfaqih Malang, dan banyak lagi.

Hingga kini kita masih mengenal Al Musnid Al Allamah Alhabib 'Umar bin Hafidh, yg ketika mendapat kabar tentang beberapa murid beliau yg banyak melanggar, seraya menjerit dan menangis sekeras kerasnya dihadapan anak muridnya, tangisnya bagaikan bayi yg tersedu sedu seraya berkata : "lebih baik kepalaku ditindih gunung daripada sampainya kabar amal buruk kalian kepada Allah dan Rasul Nya, bagaimana jika aku dimintai pertanggungan jawab??"

Demikian pula Almusnid Al Allamah Alhabib Muhammad bin Alwi Almalikiy, yg tak henti hentinya selalu mengajarkan sunnah pada murid muridnya, Demikian pula Almusnid Al Allamah Alhabib Zein bin Ibrahim bin Smeit Madinah ketika diberi tasbih yg terbuat dari mutiara, maka beliau bertanya : ini untuk perhiasan atau untuk tasbih?, khalayak menjawab : Tasbih untuk berdzikir wahai habib, maka beliau berkata : aku menggunakan tasbih untuk berdzikir pada Allah, bukan untuk mengingat dunia..!", seraya melemparkan tasbih mutiara itu.

Demikian , Almunsid Al Allamah Alhabib Salim bin Abdullah Assyatiri Tarim hadramaut, tulang punggung beliau patah hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalannya terus merunduk, karena saat masa komunis di yaman beliau tetap berdakwah hingga direbahkan dijalan dan dilindas mobil para komunis, beliau selamat namun tulang belakangnya patah. Demikian pula Almusnid Al Allamah Alhabib Ali Masyhur bin Hafidh Mufti Tarim, yg ketika melihat murid muridnya banyak berbuat salah beliau menangis dan berkata : "sungguh jika murid mempunyai kekurangan maka itu adalah sebab gurunya, sebab aku yg penuh kekurangan.."

Juga Al Allamah Almusnid Syeikh Yaasin Fadani Alm, Al Musnid Al Allamah Kyai Nawawi Albanteni Alm, dan banyak lagi. Mereka semua menjalankan Thariqah Alawiyyah, termasuk Al Allamah KH Abdullah Syafii, KH Syafii Hadzami dan sebagian besar para Ulama di Indonesia, sanad keguruan mereka berpadu pada para Tokoh Ulama dari *Thariqah 'Alawiyyah*.

Hampir diseluruh Indonesia mengikuti Thariqah alawiyyah, ciri cirinya adalah *Ratib Attas, Ratib Haddad, wirdullatif, dll* yang bukan merupakan karangan mereka, namun kumpulan hadits hadits Rasul saw yang dijadikan amalan pagi atau sore, sesuai dengan hadits-hadits Rasul saw pada masing masing poinnya dan dipadu oleh mereka. Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Al-Ustadz 'Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *salaf al-shalih*. Yaitu ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan *Thariqah 'Alawiyyah* yang bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya bersumber dari Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam.* Adapun peran Al-Ustadz 'Umar Baradja dalam *Thariqah 'Alawiyyah* yakni menerapkan pola maupun cara pengajaran di yayasan , lembaga pendidikannya. Selain itu juga Al-Ustadz 'Umar Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id